

PERANAN WANITA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENERAPAN TEKNOLOGI PADA USAHATANI SALAK PONDOH NGLUMUT

(Roles of Women in Decision Taking to Adoption on Farming Technology of Salak Pondoh Nglumut)

Dina Lesmana

Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123

Telp : (0541) 749130 ; Email : sosek-unmul@cbn.net.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to know role of women in decision taking to adoption on farming technology of salak pondoh nglumut and about the taking decision process of the technological adopting in farmer's household. Srumbung District of Magelang Regency choosed as the research area, because this district had the biggest salak pondoh nglumut production and the majority of its inhabitants were salak farmers. This research used survey method using questionnair as the research method. Fifty nine farmer household samples were taking simple random sampling, they were interviewed to get the data and information about the position in taking decision of the technological adopting in every aspect of farming. The result shows that women's role based on their positions and participations in taking decisions on aspect of land manufacturing activity, varietas determination, seedling, replacing dead seedling with new ones, transplanting, fertilizing, weeding, cutting, accumulating, irrigation, and controlling pest and plant disease were weak, while the activities of pollination, harvesting, post harvest handling, and marketing were high. On spacing fruit activity, the position and participation in taking decision between husband and wives was equal. In process of taking decision, the more women farmers involved in cultivation and marketing activities the position became stronger.

Keywords : role, position, participation, taking decision, technological adopting.

I. PENDAHULUAN

Pendekatan pembangunan selama ini lebih banyak bersifat *production centered development*. Dengan demikian, kecenderungan yang terjadi tidak saja akan melahirkan program pembangunan yang bersifat *top down* tetapi juga bersifat bias jender. Model pendekatan *top down* cenderung menumbuhkan hubungan depedensi antara rakyat dan birokrat, sedangkan program pembangunan yang bias jender akan cenderung mengabaikan peran produktif wanita dalam pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan yang berpusat pada manusia (*human centered development*) sudah saatnya untuk diterapkan karena memungkinkan bagi masyarakat untuk memiliki prakarsa dalam proses pengambilan keputusan, model pembangunan ini bersifat *bottom-up* dan *gender sensitive*. Dengan pendekatan semacam ini diharapkan wanita sebagai sumber daya dalam pembangunan dapat pula menguasai berbagai teknologi dan berperan dalam proses pembangunan, tidak lagi sebagai obyek tetapi juga berperan sebagai subyek yang juga dilibatkan pada setiap pengambilan kebijakan dalam program pembangunan.

Menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas, potensi wanita tani sangat besar dalam menunjang pembangunan pertanian melalui peran aktifnya dalam membantu petani agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan permintaan pasar. Disamping itu, potensi wanita tani juga besar dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Peran penting wanita dalam pembangunan pertanian tidak dapat disangkal lagi. Integrasi wanita dalam pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah hak untuk dapat pula menguasai berbagai teknologi pertanian yang lebih maju yang sangat diperlukan di masa mendatang dalam wacana pembangunan pertanian berkelanjutan.

Telah banyak studi yang menyatakan bahwa wanita memberikan kontribusi yang nyata di bidang pertanian. Di Asia, wanita menyumbangkan sepertiga total tenaga kerja untuk usahatani, bahkan di Nepal, India Selatan, Srilanka dan Indonesia lebih dari setengahnya adalah tenaga kerja wanita. Partisipasi mereka umumnya menyangkut pekerjaan menanam, menyiang, memanen, merontok dan menampi. Selain itu wanita juga sangat berperan dalam panen, penanganan pasca panen dan pemasaran hasil (IRRI, 1987).

Identifikasi peranan wanita dalam proses produksi usaha tani telah banyak dipelajari pada berbagai agroekosistem. Hasil penelitian menyatakan bahwa wanita pedesaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, tetapi mereka juga banyak berpartisipasi aktif dalam kegiatan usaha tani (*on farm*), luar usaha tani (*off farm*), maupun bukan usaha tani (*non farm*) demikian juga dalam proses pengambilan keputusan (AARD dan IDRC, 1991).

Magelang merupakan daerah sentra hortikultura di Jawa Tengah. Buah-buahan terutama salak merupakan komoditas yang memberikan sumbangan pendapatan besar bagi petani. Salak pondoh nglumut dinyatakan sebagai varietas unggul yang berasal dari Desa Nglumut Kabupaten Magelang. Hal ini berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Syarifuddin Baharsjah No. 462/Kpts/PP.240/7/1993 tanggal 2 Juli 1993 dengan pertimbangan mempunyai kemampuan tumbuh yang tinggi, berkualitas baik, serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sehingga sering pula dikenal sebagai "Salak Pondoh Super".

Sejalan dengan perkembangan salak pondoh nglumut yang semakin komersial karena banyak mendatangkan pendapatan ganda berupa pendapatan dari penjualan buah dan penjualan bibit, mendorong petani untuk mengelola secara lebih intensif dengan melibatkan pula istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu keterlibatan wanita dalam usaha tani salak pondoh nglumut sudah merupakan hal yang biasa ditemui terutama dalam kegiatan penyerbukan, panen dan pasca panen serta dalam pemasaran.

Prospek cerah komoditas salak pondoh nglumut ini mendorong petani dan keluarganya untuk meningkatkan produksi dengan menerapkan teknologi pada usaha taninya. Dengan terlibatnya wanita sebagai tenaga kerja dalam usaha tani baik dalam proses perencanaan, teknis budidaya, panen, pasca panen serta pemasaran hasil, maka apakah wanita turut pula dalam menentukan keputusan mengenai teknologi-teknologi yang akan diterapkan pada usaha tani mereka. Bertitik tolak pada uraian tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran wanita sebagai istri dalam pengambilan keputusan penerapan teknologi pada usaha tani salak pondoh nglumut di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang
2. Bagaimana proses pengambilan keputusan penerapan teknologi dalam keluarga tani antara suami dan istri pada usaha tani salak pondoh nglumut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang yang secara geografis merupakan sentra produksi salak pondoh nglumut di Propinsi Jawa Tengah dan merupakan kecamatan dengan produksi salak pondoh nglumut terbesar serta sebagian besar penduduknya mengusahakan tanaman salak pondoh nglumut sebagai sumber mata pencaharian utama. Responden dalam penelitian ini adalah petani penggarap yang menanam salak dan telah berkeluarga. Pengambilan sampel dalam hal ini rumah tangga tani dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan ukuran sampel berdasarkan nilai proporsi (Gaspersz, 1991). Dari penarikan sampel secara proporsi diambil 59 KK sebagai responden.

Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan menggunakan Uji Chi-Square untuk uji *Goodness of Fit* (Siegel, 1988). Setiap variabel pada setiap aspek kegiatan penerapan teknologi pada usaha tani salak pondoh nglumut dianalisis sendiri-sendiri dengan analisis statistika nonparametrik menggunakan Uji Chi-Square untuk Uji *Goodness of Fit* pada taraf signifikansi 95 persen (Siegel, 1988).

Untuk mengetahui persentase peranan antara suami-istri dalam pengambilan keputusan pada setiap aspek kegiatan usaha tani salak pondoh nglumut digunakan analisa tabel silang. Persentase dihitung dengan membandingkan siapa yang memutuskan setiap aspek kegiatan dengan jumlah seluruh responden disertai dengan alokasi waktu kerja istri untuk terlibat pada setiap aspek kegiatan pada usaha tani. Selain analisis inferensi dan analisis tabel dilakukan pula analisis deskripsi yaitu analisis yang menggambarkan keadaan dan kondisi diri wanita tani yang erat kaitannya dengan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan pada setiap aspek kegiatan pada usaha tani salak pondoh nglumut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka pemberdayaan wanita tani dalam pembangunan pertanian yang bersumber pada *human centered development* maka dengan penelitian ini mencoba menelaah posisi/kedudukan wanita tani khususnya dalam pengambilan keputusan mengenai penerapan teknologi salak pondoh nglumut yang peransertanya tidak bisa diabaikan begitu saja. Mengingat selama ini masih banyak terjadi ketimpangan antara peran suami dan istri dalam pengambilan keputusan pada setiap aspek

kegiatan usaha tani khususnya dalam budidaya dan pemasaran salak. Dimana pria tani pada posisi dominan (kuat) dan wanita tani pada posisi nondominan (lemah) dalam setiap aspek kegiatan. Padahal ada aspek-aspek kegiatan usaha tani dimana banyak dikerjakan dan dikuasai oleh wanita tani. Namun pada kenyataannya terjadi ketimpangan dalam berbagai program pemerintah seperti penyuluhan dan pelatihan yang seolah-olah hanya ditujukan dan cenderung melibatkan kepala rumah tangga yang diwakili oleh suami saja, atau jika kepala rumah tangganya kebetulan seorang wanita, diwakili oleh anak laki-laki dewasa. Dengan demikian program pemerintah tersebut belum terlaksana secara optimal karena banyak ditemukan bahwa dibalik keberhasilan usaha tani tidak lepas dari adanya peran serta wanita tani sebagai istri.

Penelitian ini mencoba menganalisis “distribusi dan alokasi kekuasaan di dalam rumah tangga tani berkaitan dengan pengambilan keputusan penerapan teknologi, dimana dalam setiap aspek kegiatan budidaya dan pemasaran salak juga banyak melibatkan peran serta wanita tani sebagai istri. Oleh karena posisi/status yang ditempati oleh masing-masing anggota keluarga dalam hal ini suami istri dapat mempengaruhi dalam menentukan teknologi apa yang sebaiknya digunakan untuk keberhasilan usaha tani mereka. Kebijakan-kebijakan dalam lingkup keluarga dan rumah tangga untuk menerapkan atau tidak teknologi yang ada pada dasarnya merupakan keputusan keluarga untuk kepentingan bersama. Konsepsi kekuasaan dalam rumah tangga tani ini meliputi kemampuan seseorang (suami dan atau istri) untuk “mengambil keputusan” dengan menunjuk berfungsi atau tidaknya keluarga dan rumah tangga karena peranan anggota-anggotanya.

Dalam penelitian ini yang merupakan obyek yang diteliti adalah rumah tangga tani pengelola usaha tani salak nglumut yang terdiri dari suami dan istri dalam mendistribusikan dan mengalokasikan kekuasaannya dalam hal penerapan teknologi khususnya teknologi dalam budidaya salak nglumut dan pemasarannya. Distribusi dan alokasi kekuasaan suami dan istri ini dapat tersebar sama nilai atau tidak sama nilainya. Dalam pembicaraan ini dipakai kerangka konsep Sajogyo (1983) dalam mengumpulkan berbagai macam materi pengambilan keputusan, dengan modifikasi seperlunya, disesuaikan dengan keadaan lapangan dan tujuan dari penelitian ini. Pengamatan di lapangan menemukan adanya tiga pola pengambilan keputusan, yang

menunjukkan posisi wanita tani (istri) lebih kuat (dominan), lebih lemah, dan setara dengan suami dalam setiap aspek kegiatan budidaya dan pemasaran salak nglumut. Setiap aspek kegiatan budidaya mulai dari pengolahan tanah sampai penanganan pasca panen dan pemasaran dianalisis dengan menggunakan uji statistik non parametrik Chi-Square dengan tujuan uji *Goodness of Fit* pada tingkat kepercayaan/signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).

Petani salak nglumut di Desa Banyuadem Kecamatan Srumbung menggantungkan tingkat perekonomiannya dari hasil budidaya salak nglumut. Untuk dapat meningkatkan produktivitas salak nglumut petani memerlukan teknologi tepat guna dimana sebelum sampai pada tahap menerapkan teknologi tersebut, petani selalu dihadapkan pada proses pengambilan keputusan terhadap teknologi yang ditawarkan melalui penyuluhan dan pelatihan. Sebelum memutuskan menerapkannya petani akan mencoba mencari unsur penguat bagi keputusan yang akan diambilnya (tahap konfirmasi). Unsur penguat petani bisa keluarga (istri dan anak) atau bisa pula orang-orang yang dapat diajak bertukar pikiran untuk dapat memutuskan apakah teknologi tersebut diadopsi atau tidak. Dalam penelitian unsur penguat yang dilibatkan untuk pengambilan keputusan penerapan teknologi adalah keluarga yaitu istri. Untuk melihat sejauh mana posisi suami-istri dalam pengambilan keputusan penerapan teknologi budidaya dan pemasaran salak nglumut dapat dilihat berdasarkan besar kecilnya prosentase dominasi keduanya pada setiap aspek kegiatan budidaya dan pemasaran salak nglumut.

Posisi wanita tani pada pengambilan keputusan menerapkan teknologi dapat dilihat pada setiap aspek kegiatan budidaya salak nglumut mulai dari pengolahan tanah, penentuan varietas, penanaman bibit, penyulaman, pencangkakan, pemupukan, pemangkasan, penyiangan, penimbunan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, pengawinan/penyerbukan, pemanenan, penanganan pasca panen sampai pada kegiatan pemasaran salak. Pengambilan keputusan penerapan teknologi dalam rumah tangga tani ini diklasifikasikan menjadi dominasi suami dan dominasi istri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa dari aspek kegiatan budidaya dan pemasaran salak nglumut di Desa Banyuadem yang didominasi penuh oleh suami dan didominasi penuh oleh istri. Pengujian statistik non parametrik dengan analisis Chi-Square membuktikan bahwa untuk posisi pengambilan

keputusan yang secara bersama/setara hanya ada pada satu kegiatan yang signifikan yaitu pada aspek kegiatan penjarangan salak/penyepotan. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk aspek lain pada posisi yang setara atau tidak ada perbedaan dalam hal pengambilan keputusan penerapan teknologi. Posisi wanita tani dalam pengambilan keputusan teknologi menunjukkan posisi yang kuat dan menonjol adalah dalam memutuskan teknologi pada aspek pengawinan, panen, penanganan pasca panen dan pemasaran salak nglumut. Wanita tani banyak mendominasi dalam memutuskan waktu pengawinan, waktu panen, cara panen, siapa yang memanen, siapa yang mencari tenaga kerja untuk memanen, serta siapa yang menentukan harga dan penggunaan hasil penjualan produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Suratijah (1983) bahwa kaum wanita tani umumnya lebih mendominasi di dalam proses pengambilan keputusan di bidang penggunaan pendapatan untuk keperluan harian, sebab wanita tani sebagai seorang istri juga sekaligus sebagai pengelola rumah tangga yang lebih banyak mengetahui dan terlibat dalam urusan tersebut.

Selanjutnya untuk lebih jelasnya dapat dicermati Tabel 1 yang menyajikan klasifikasi posisi suami-istri dalam rumah tangga tani untuk pengambilan keputusan penerapan teknologi di setiap aspek kegiatan budidaya dan kegiatan pemasaran salak nglumut.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dominasi suami penuh suami ada pada aspek kegiatan (1) pengolahan tanah, (2) penentuan varietas, (3) penanaman bibit, (4) penyulaman dan (5) pencangkakan. Untuk aspek kegiatan (6) pemupukan, (7) penyiangan, (8) pemangkasan, (9) penimbunan, (10) pengairan dan (11) pengendalian hama dan penyakit posisinya tidak penuh ada beberapa beberapa rumah tangga responden yang pengambilan keputusannya oleh istri, namun berdasarkan prosentasenya posisi suami lebih mendominasi. Pada Tabel 2 diperlihatkan bahwa persentase keterlibatan wanita dalam pengolahan tanah adalah 0%, karena dianggap "berat". Dengan demikian terdapat pembagian kerja yang sudah ditradisikan secara turun temurun bahwa kegiatan pengolahan lahan memerlukan kekuatan fisik sehingga wanita dianggap tidak mampu melakukannya. Pada kegiatan penentuan varietas tidak diperlihatkan adanya keterlibatan secara fisik wanita tani karena keterlibatan mereka hanya bersifat pencurahan ide, saran dan pendapat yang berkaitan dengan penentuan jenis salak yang akan dibudidayakan sehingga tidak dapat dihitung dalam satuan waktu.

Tabel 1. Peranan wanita tani dalam pengambilan keputusan dengan keterlibatannya pada setiap aspek kegiatan budidaya dan pemasaran salak pondoh nglumut tahun 2003.

Aspek Kegiatan Budidaya dan Pemasaran	Peranan Dalam Pengambilan Keputusan				Persentase Keterlibatan Istri
	Dominasi Suami		Dominasi Istri		
	Σ	%	Σ	%	
Pengolahan Tanah	59	100,0	0	0,0	0,0
Penentuan Varietas	59	100,0	0	0,0	0,0
Penanaman Bibit	59	100,0	0	0,0	5,1
Penyulaman	59	100,0	0	0,0	5,1
Pencangkakan	59	100,0	0	0,0	1,7
Pemupukan	57	96,6	2	0,4	3,4
Pemangkasan	50	84,7	9	15,3	15,2
Penyiangan	47	79,3	12	20,7	20,3
Penimbunan	50	84,7	9	15,3	1,7
Pengairan	52	88,1	7	11,9	11,9
Pengendalian Hama & Penyakit	49	83	10	17	1,7
Pengawinan/penyerbukan	20	33,9	39	66,1	71,2
Penjarangan/penyepotan salak	29	49,1	30	50,9	54,2
Pemanenan/pemetikan	15	25,4	44	74,6	79,7
Penanganan Pasca Panen	10	17	49	83	91,6
Pemasaran	10	17	49	83	96,6

Sumber : Pengolahan data primer

Berpijak pada stereotipe bahwa pria tani (suami) merupakan pemilik dan penanggung jawab usaha tani keluarga, sehingga merekalah yang berwenang dan lebih tepat untuk memutuskan. Stereotipe ini dikondisikan oleh persebaran teknik-teknik budidaya salak modern yang lebih banyak diketahui oleh para pria tani. Wanita tani menyadari bahwa mereka kurang mengetahui tentang teknik-teknik budidaya modern dibanding pria tani dan wanita tani harus belajar dari mereka, sehingga wanita tani lebih cenderung hanya dimintai pendapat saja mengenai siapa yang akan melaksanakannya dan mengikut saja apa yang menjadi keputusan suami, karena tidak ingin ada hal-hal yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat yang akhirnya akan dapat merugikan usaha taninya maka pada akhirnya suaminya yang berwenang akhir memutuskan. Di samping itu keterlibatan mereka dalam curahan waktu kerja untuk aspek kegiatan-kegiatan tersebut relatif kecil. Pandangan ini secara realitas tampak terbukti dalam penelitian ini dimana semakin banyak

istri terlibat dalam suatu kegiatan maka semakin kuat posisinya dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan kegiatan tersebut.

Pada umumnya tidak berdaya dan berperannya wanita tani dalam proses pengambilan keputusan pada beberapa aspek kegiatan yang bersifat teknis tersebut karena masih adanya anggapan bahwa itu merupakan pekerjaan laki-laki yang memerlukan kekuatan fisik sehingga wanita tidak pantas melakukannya, sehingga hal inilah yang menyebabkan adanya pembagian kerja antara laki-laki dan wanita. Faktor budaya setempat yang masih menganggap bahwa wanita adalah "konco wingking", sehingga melemahkan posisinya dalam proses pengambilan keputusan. Sejalan dengan pendapat Sajogyo (1980) bahwa pada masyarakat tertentu, ada keluarga yang mendudukan wanita (istri) pada tingkatan yang lebih rendah di hadapan laki-laki (suami) sehingga peran dan posisinya di dalam pengambilan keputusan pada kegiatan usaha tani juga rendah.

Dari 16 aspek kegiatan budidaya dan pemasaran salak nglumut ada beberapa aspek yang menempatkan wanita tani pada posisi dominan dalam pengambilan keputusan penerapan teknologinya. Oleh karena wanita tani selain banyak terlibat pada kegiatan tersebut, aspek kegiatan tersebut memerlukan ketelatenan, ketelitian dan kecermatan khusus agar hasilnya lebih optimal, sehingga aspek kegiatan tersebut banyak didominasi oleh wanita tani. Dengan demikian, proses pengambilan keputusannya pun cenderung oleh orang yang secara langsung terlibat dalam aspek kegiatan tersebut. Hal ini banyak diungkapkan oleh responden baik suami maupun istri seolah hal ini merupakan sesuatu yang lumrah dalam mengelola usaha tani.

Aspek kegiatan yang pengambilan keputusan penerapan teknologinya didominasi oleh wanita tani (istri) adalah pada aspek kegiatan yang memang lebih memerlukan ketelatenan, ketelitian dan kecermatan serta kegiatan yang banyak keterlibatan wanita taninya seperti aspek kegiatan pengawinan/penyerbukan salak, pemanenan/pemetikan, penanganan pasca panen dan urusan pemasaran. Wanita tani cenderung lebih teliti, telaten dan cermat dalam melakukan setiap pekerjaan di aspek kegiatan tersebut. Pada aspek penyerbukan wanita tani lebih teliti dalam memilih bunga mana yang harus segera diserbuki dan kapan waktu yang pas untuk menyerbukinya agar tidak terlewat dari masa mekarnya. Pada aspek kegiatan panen, penanganan pasca panen dan pemasaran wanita

tani lebih telaten dalam memilih salak mana yang sudah waktunya untuk dipanen, berapa banyak yang akan dipanen, membersihkan, menyortir salak dan memilih salak-salak yang memiliki bentuk fisik yang baik untuk dijual, mereka pula yang menentukan berapa banyak salak yang akan dijual ke pasar, kapan harus memasarkannya dan pada akhirnya mereka pula yang membawa ke pasar untuk dijual sehingga keputusan banyak didominasi oleh mereka karena mereka banyak terlibat didalamnya. Dari hasil wawancara kebanyakan responden memasarkan salak pada pedagang yang datang ke rumah. Sebelum salak dijual kepada pedagang biasanya mereka telah mendapat informasi mengenai kisaran harga salak pada hari tersebut sehingga tawar menawar harga lebih banyak dilakukan oleh wanita tani karena pada prinsipnya para suami menyerahkan urusan keuangan pada para istri. Beberapa responden adapula yang menjual langsung ke pasar dengan harapan harga bisa lebih tinggi, namun pada kenyataannya harga di pasar dengan harga dari pedagang yang datang ke rumah selisihnya hanya sedikit, sehingga mereka lebih menyukai untuk menjual di rumah saja sambil menunggu pedagang yang datang mencari tanpa harus mengeluarkan biaya transport dan tenaga untuk membawanya ke pasar.

Hasil analisis yang mengungkap kuatnya posisi wanita tani dalam pengambilan keputusan khususnya dalam menerapkan teknologi untuk kegiatan penyerbukan, pemanenan, penanganan pasca panen dan pemasaran karena dominasi dan keterlibatan mereka besar terhadap kegiatan tersebut. Kuatnya posisi pria tani dalam teknik budidaya terjadi karena yang terlibat dalam pelaksanaannya adalah pria tani sehingga pria tani lebih diutamakan pemerintah maupun para pamong desa dalam penyebaran pengetahuan akan teknik-teknik budidaya melalui penyuluhan dan pelatihan, selain itu tingginya nilai ekonomi komoditas salak sebagai komoditas komersil menyebabkan semakin besarnya peran pria tani pada usaha tani.

Dominasi wanita tani di beberapa aspek kegiatan budidaya dan pemasaran salak nglumut ini diharapkan ada perhatian yang lebih serius agar keterlibatan mereka tidak saja sebagai suatu yang lazimnya dilakukan oleh seorang istri tetapi merupakan suatu sumber daya potensial yang harus lebih diberdayakan yang mengarah pada pengelolaan usaha tani yang berorientasi pada usaha agribisnis sehingga posisi wanita tani tidak diabaikan dan diberi kesempatan yang sama untuk dapat memperoleh akses teknologi. Oleh karena itu penyuluhan dan

pelatihan teknologi dan peluang agribisnis salak tidak saja ditujukan kepada para kepala keluarga dalam hal ini suami atau laki-laki, tetapi juga ditujukan kepada wanita tani dimana pada aspek kegiatan tertentu ia banyak terlibat sehingga dalam rumah tangga tani antara suami istri dapat menjadi mitra sejajar dan tim yang solid untuk dapat meningkatkan produktivitas usaha taninya yang lebih berorientasi pada pasar.

A. Proses Pengambilan Keputusan Penerapan Teknologi Budidaya dan Pemasaran Salak Pondoh Nglumut

Dalam proses pengambilan keputusan penerapan suatu teknologi dalam suatu rumah tangga tani terdapat jenis-jenis kegiatan yang umumnya diputuskan istri, diputuskan suami dan diputuskan oleh keduanya dengan musyawarah serta hak setara.

Ditinjau dari pola-pola pengambilan keputusan dari hasil analisis posisi pengambilan keputusan penerapan teknologi pada setiap aspek kegiatan budidaya cenderung pada siapa yang lebih banyak terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengaruh wanita tani untuk memutuskan teknologi pada kegiatan yang ia tidak banyak terlibat sangat lemah, walaupun ada hanya sebatas memberi saran saja. Keputusan akhir tetap diputuskan oleh suami.

Jenis kegiatan yang pada umumnya diputuskan sendiri oleh wanita tani adalah kegiatan penyerbukan, pemanenan, pasca panen dan pemasaran yang meliputi kapan penyerbukan dilakukan, penentuan banyaknya hasil panen yang dijual, bagaimana penanganan pasca panen, dan kemana hasil akan dipasarkan. Apabila kegiatan tersebut diputuskan secara bersama, maka hal itu merupakan jalan musyawarah yang kadang-kadang dilakukan dalam rumah tangga tani, namun wewenang akhir ada di tangan wanita tani karena mempunyai peran yang kuat dalam kegiatan tersebut.

Penerapan suatu teknologi keluarga petani biasanya melakukan komunikasi interpersonal dengan tetangga, tokoh masyarakat, ataupun kontak tani yang telah berhasil menerapkan teknologi. Untuk proses keputusan penerapan dilakukan setelah melihat keberhasilan tetangga yang sudah menerapkan kemudian melakukan musyawarah dengan keluarganya apakah mencoba menerapkan atau tidak.

Dalam lingkup rumah tangga tani penerapan teknologi budidaya dan pemasaran berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kemauan keputusan keluarga. Sebagai contoh dalam penerapan teknologi untuk kegiatan

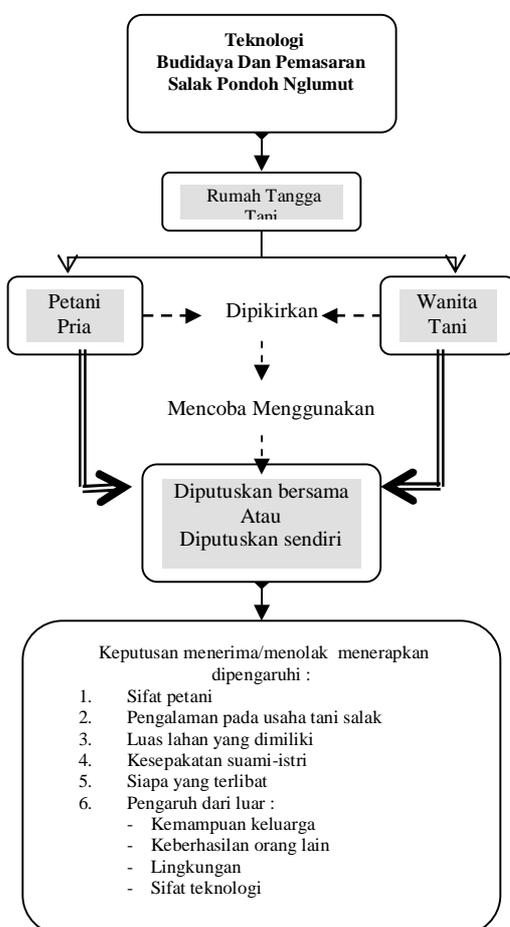
pemupukan komposisi dan pupuk yang digunakan setiap rumah tangga berbeda-beda. Hal ini sangat tergantung pada kemampuan rumah tangga untuk membeli pupuk dan jenis yang akan digunakan. Demikian pula pada kegiatan pemasaran yang lebih didominasi oleh wanita proses pengambilan keputusan penerapan teknologi lebih banyak diserahkan pada wanita. Hal ini disebabkan wanitalah yang banyak terlibat pada kegiatan pemasaran sehingga dalam proses pengambilan keputusan pengaruh wanita tani sangat besar untuk memutuskan teknologi pemasaran yang akan diterapkan agar dapat mendapatkan hasil yang optimal seperti cara memasarkan, waktu pemasaran, pelepasan harga, kepada siapa hasil dijual dan waktu pemasaran. Kebanyakan para pria tani (suami) cenderung menurut saja karena hal tersebut sudah menyangkut masalah keuangan. Pria tani hanya membantu dalam hal pelaksanaan pemasaran saja.

Dalam proses pengambilan keputusan penerapan teknologi budidaya dan pemasaran salak dalam keluarga berkaitan dengan kekuasaan dari orang-orang yang terlibat, yaitu suami dan istri, serta menyebut proses pengambilan keputusan sebagai suatu "struktur kekuasaan" (*power structure*). Proses pengambilan keputusan dalam keluarga mengkaitkan besar kecilnya peran suami atau istri dengan besar kecilnya kekuasaan atau kemampuannya untuk saling menggerakkan, mengendalikan, mempengaruhi bahkan memutuskan dalam proses tersebut.

Berdasarkan Gambar 1 proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga tani antara suami-istri dipengaruhi oleh sifat keduanya apakah terbuka atau tidak terhadap teknologi yang ditawarkan. Dari hasil wawancara selama dilapangan rata-rata petani salak di Kecamatan Srumbung memutuskan menerapkan teknologi setelah melihat keberhasilan tetangga ataupun tokoh masyarakatnya yang kemudian melalui media interpersonal ini mereka mencoba belajar. Untuk menerapkan teknologi tersebut pada lahan sendiri suami berunding dengan istri untuk membuat keputusan apakah teknologi tersebut diterapkan pada lahan mereka. Dalam hal ini keputusan untuk menerapkan teknologi budidaya dan pemasaran salak nglumut diputuskan oleh keduanya lebih banyak berdasarkan keterlibatan dan dominasi salah satu dari mereka pada setiap aspek kegiatan. sebagai contoh pada kegiatan penyerbukan yang didominasi oleh istri maka keputusan dalam menentukan waktu, cara, dan teknik penyerbuki diputuskan oleh istri. Proses penerapan

teknologi dalam rumah tangga tani juga dipengaruhi oleh pengalaman dalam usaha tani dimiliki oleh suami-istri sehingga berpengaruh terhadap keterlibatannya pada aspek kegiatan budidaya dan pemasaran. Dalam hal semakin banyak pengalaman yang dimiliki salah satu dari mereka pada suatu kegiatan maka keputusan penerapan diputuskan sendiri oleh yang bersangkutan. Hal ini karena pengalaman yang mereka dapatkan karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Secara garis besar proses pengambilan keputusan penerapan teknologi budidaya dan pemasaran salak nglumut dalam suatu rumah tangga tani digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Proses pengambilan keputusan penerapan teknologi budidaya dan pemasaran salak pondoh nglumut dalam rumah tangga tani di Kecamatan Srumbung tahun 2003 .

Luas lahan yang dimiliki juga mempengaruhi keputusan suami istri dalam pengambilan keputusan penerapan teknologi pada usaha tani mereka. Hal ini disebabkan semakin luas lahan yang dimiliki keterlibatan

istri semakin kecil karena kegiatan lebih banyak diserahkan pada buruh sehingga pada proses pengambilan keputusan dalam penerapan teknologi diserahkan pada suami. Kebanyakan istri akan terlibat pada aspek pemasaran saja. Hal ini berbeda pada rumah tangga tani yang memiliki lahan salak sempit mereka cenderung banyak terlibat dalam kegiatan budidaya sehingga dalam proses pengambilan keputusan penerapan teknologi posisi istri juga ikut menentukan.

Kesepakatan antara suami-istri dalam proses pengambilan keputusan untuk menerapkan teknologi juga berpengaruh. Hal ini karena mereka terlibat secara bersama-sama dalam suatu kegiatan sehingga untuk keberhasilan usaha tani mereka secara seimbang memutuskan untuk menerapkan atau tidak teknologi yang dianjurkan.

Pengaruh luar seperti kemampuan ekonomi rumah tangga, keberhasilan orang lain, lingkungan dan sifat teknologi juga berkaitan erat dengan keputusan suami-istri untuk menerapkan teknologi budidaya dan pemasaran salak nglumut. Hal ini disebabkan oleh tinggi rendahnya kemampuan ekonomi rumah tangga akan mempengaruhi mereka untuk membeli saprodi dan pupuk untuk meningkatkan produktivitas salak mereka sehingga akan berpengaruh pada penerapan teknologi yang dianjurkan. Sebagai contoh pada pembuatan jarak tanam dan penggunaan komposisi serta dosis pupuk yang akan digunakan pada setiap rumah tangga berbeda-beda. Bila rumah tangga memiliki kemampuan ekonomi tinggi maka jarak tanam dan penggunaan pupuk berimbang tidak ada masalah karena mereka berharap produktivitas hasil akan tinggi jika menerapkan teknologi. Hal ini berbeda jika kemampuan ekonomi rumah tangga rendah mereka cenderung tidak menerapkan teknologi yang dianjurkan mengingat jika diterapkan akan membutuhkan biaya yang cukup banyak. Dalam hal suami-istri memutuskan untuk menanam dan memupuk tidak sesuai anjuran untuk memanfaatkan lahan yang kosong dan pupuk yang digunakan secukupnya. Keputusan penerapan teknologi untuk setiap kegiatan dimana mereka terlibat didalamnya diambil berdasarkan kesadaran akan kemampuan ekonomi rumah tangga mereka. Keberhasilan orang lain, lingkungan dan sifat teknologi juga berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga tani dalam menerapkan teknologi budidaya dan pemasaran karena ternyata dengan adanya komunikasi keduanya melalui media interpersonal berkenaan dengan teknik budidaya dan pemasaran yang mereka

pelajari memotivasi mereka untuk menerapkan pada usaha tani mereka sehingga dalam proses pengambilan keputusan pertimbangan tersebut menjadi acuan untuk pengambilan keputusan.

B. Keterlibatan Suami-istri Pada Penerapan Teknologi Budidaya dan Pemasaran Salak Pondoh Nglumut

Dalam sistem pertanian tradisional, pembagian kerja secara seksual sering menjadi dasar pola alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga. Besar kecilnya keterlibatan suami-istri dalam pekerjaan tersebut akan berpengaruh terhadap distribusi kekuasaannya untuk mengambil keputusan yang dominan mereka kerjakan. Tabel 2 akan memperlihatkan keterlibatan pria tani (suami) dan wanita tani (istri) dalam mengerjakan jenis kegiatan budidaya dan pemasaran salak pondoh nglumut dalam satuan jam per hari.

Tabel 2. Persentase keterlibatan wanita tani (istri) dalam kegiatan budidaya dan pemasaran salak pondoh nglumut di Kec. Srumbung tahun 2003.

Aspek Kegiatan Budidaya dan Pemasaran	Persentase Keterlibatan Wanita Tani Secara Fisik (%)		
	<1	1-2	4-5
	Jam/hr	Jam/hr	Jam/hr
Pengolahan Tanah	0,0	0,0	0
Penentuan Varietas*	-	-	-
Penanaman Bibit	3,4	1,7	0
Penyulaman	5,1	0,0	0
Pencangkakan	1,7	0,0	0
Pemupukan	3,4	0,0	0
Pemangkasan	15,2	0,0	0
Penyiangan	20,3	0,0	0
Penimbunan	1,7	0,0	0
Pengairan	11,9	0,0	0
Pengendalian Hama & Penyakit	0,0	0,0	0
Pengawinan/penyerbukan	5,1	66,1	0
Penjarangan/penyepotan salak	50,8	3,4	0
Pemanenan/pemetikan	5,1	74,6	0
Penanganan Pasca Panen	8,5	83,1	0
Pemasaran	91,5	5,1	0

Sumber : Pengolahan data primer

* Bukan pekerjaan fisik

Pada Tabel 2 diperlihatkan bahwa persentase keterlibatan wanita dalam pengolahan tanah adalah 0%, karena dianggap "berat". Dengan demikian terdapat pembagian kerja yang sudah ditradisikan secara turun temurun bahwa kegiatan pengolahan lahan memerlukan kekuatan fisik sehingga wanita dianggap tidak mampu melakukannya. Pada kegiatan penentuan varietas tidak diperlihatkan adanya keterlibatan secara fisik wanita tani

karena keterlibatan mereka hanya bersifat pencurahan ide, saran dan pendapat yang berkaitan dengan penentuan jenis salak yang akan dibudidayakan sehingga tidak dapat dihitung dalam satuan waktu. Pada aspek kegiatan penanaman memperlihatkan bahwa keterlibatan wanita tani kecil dalam aspek kegiatan penanaman. Persentase yang terlibat dengan curahan waktu kurang dari 1 jam adalah 3,4% yang artinya hanya 2 responden yang terlibat pada kegiatan penanaman sedangkan persentase curahan waktu kerja antara satu sampai dua jam hanya 1,7% yang artinya hanya ada 1 responden yang terlibat dalam kegiatan penanaman. Kegiatan penanaman ini semula dilakukan oleh wanita tani namun karena nilai jual dari salak tinggi maka kegiatan penanaman diambil alih oleh pria tani karena saat ini dianggap pekerjaan yang cukup berat. Pada aspek kegiatan penyulaman seperti halnya kegiatan penanaman, kegiatan penyulaman dianggap sudah bukan kegiatan wanita tani dalam budidaya salak karena sudah diambil alih oleh pria tani sehingga persentase keterlibatan wanitanya hanya 5,1%. Pada aspek kegiatan pencangkakan bahwa keterlibatan wanita tani pada aspek kegiatan pencangkakan sangat kecil hanya 1,7% yang artinya hanya ada 1 responden yang melakukan kegiatan pencangkakan sedangkan sebagian besar pria tani yang melakukannya karena sifatnya yang dianggap teknis. Pada aspek kegiatan pemupukan bahwa keterlibatan wanita tani hanya 3,4% karena sebagian besar pemupukan dilakukan oleh pria tani. Hal ini mengingat bahwa dalam waktu pemupukan yang hanya beberapa kali dalam setahun sehingga peluang untuk dikerjakan oleh pria tani besar untuk dikerjakan sendiri tanpa melibatkan wanita tani. Pada aspek kegiatan penyiangan keterlibatan wanita tani pada aspek kegiatan penyiangan masih kecil yaitu hanya 20,3% dengan jam kerja yang kurang dari satu jam. Kegiatan penyiangan lebih banyak dilakukan oleh pria tani pada bersamaan dengan kegiatan lainnya (pola kerja *srabutan*) seperti pemangkasan dan penimbunan. Dengan demikian wanita tani yang biasa pada dasarnya dapat melakukan kegiatan penyiangan tidak banyak terlibat lagi. Pada aspek kegiatan pemangkasan lebih banyak melibatkan pria karena pemangkasan dilakukan dengan menggunakan alat seperti sabit yang tajam.

Pekerjaan ini memerlukan suatu keahlian yang cenderung lebih dikuasai pria maka tugas tersebut lebih banyak dibebankan pada pria tani. Wanita tani yang terlibat pada kegiatan pemangkasan hanya 15,2% dengan curahan waktu kerjanya kurang dari satu jam per hari.

Pada aspek kegiatan penimbunan wanita tani yang terlibat hanya 1,7% dengan curahan waktu kerja yang kurang dari satu jam. Hal ini disebabkan kegiatan ini memerlukan kekuatan fisik yang memerlukan keahlian sehingga kegiatan ini lebih banyak dilakukan oleh pria tani. Pada aspek kegiatan pengairan umumnya memang pria tani yang melakukannya. Pada usaha tani salak ini kegiatan pengairan hanya dilaksanakan apabila musim kemarau yang panjang dan biasanya dalam setahun dilakukan satu sampai dua kali sehingga dalam pelaksanaannya wanita tani tidak banyak dilibatkan karena cukup mereka saja yang melakukannya.

Pada Tabel 2 persentase wanita tani yang terlibat dalam kegiatan pengairan hanya 11,9% dengan curahan waktu kurang dari satu jam per hari pengairannya. Pada aspek kegiatan pengendalian hama dan penyakit wanita tani tidak ada terlibat. Dengan demikian tidak ada waktu yang dicurahkan wanita tani untuk kegiatan pengendalian hama dan penyakit. Hal ini disebabkan selama hama dan penyakit tersebut tidak banyak menimbulkan kerugian pada tanaman dan hasilnya maka upaya pengendalian tidak dilakukan. Apabila ada kegiatan pengendalian misalnya dengan penyemprotan biasanya dilakukan oleh pria tani, wanita jarang sekali dilibatkan. Aspek Kegiatan Penyerbukan bahwa wanita tani banyak terlibat dalam kegiatan penyerbukan dengan variasi curahan waktu yang berbeda. Berbedanya curahan waktu kerja ini timbul karena adanya perbedaan luasan lahan dan kegiatan rumag tangga yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan penyerbukan. Kegiatan ini dilakukan sekitar pukul 9.00 – 11.00 sedangkan lama tidaknya tergantung luasan lahan salak yang dimiliki, sehingga jika ia lakukan sendiri tanpa bantuan anggota keluarga yang lain ataupun buruh maka curahan waktu kerjanya relatif lebih banyak. Berperannya ia dalam kegiatan ini dengan tercurahnya waktu inilah yang memperkuat posisinya dalam pengambilan keputusan pada kegiatan penyerbukan. Semakin banyak ia terlibat dalam kegiatan penyerbukan maka semakin kuat posisinya dalam mengambil keputusan berkaitan dengan kegiatan penyerbukan seperti penentuan waktu dan teknik/cara penyerbukan yang akan diterapkan pada tanaman salaknya. Aspek Kegiatan Penjarangan penjarangan curahan waktu antara wanita tani (istri) dengan pria tani (suami) hampir sama karena mereka seolah sepakat bahwa pada saat mereka berada di lahan salak kemudian ada buah yang harus dijarangi mereka langsung melakukan penjarangan/penyepotan

dan hal ini dapat terjadi kapan saja pada saat kegiatan lain juga dilakukan oleh suami-istri tersebut. Dengan demikian keterlibatan mereka untuk kegiatan penjarangan dapat dikatakan setara atau seimbang tidak ada perbedaan curahan waktu kerja yang signifikan. Aspek Kegiatan Pemanenan curahan waktu kerja wanita tani per hari 79,7% pada skala waktu antara satu sampai dua jam sedangkan pria tani hanya sekedar membantu dalam hal pengangkutan. Dengan demikian keterlibatan wanita tani yang lebih besar ini maka posisinya dalam pengambilan keputusan lebih kuat karena wanita tani yang banyak terlibat dalam menentukan waktu, jumlah yang dipanen, cara panen, berapa kali panen dilakukan dan bagaimana teknik pemanenannya. Aspek Kegiatan Pasca Panen ini 91,6% dilakukan oleh wanita tani sehingga curahan waktu kerjanya lebih besar yang akhirnya memperkuat posisinya dalam memutuskan penanganan hasil panen. Aspek Kegiatan Pemasaran 91,5% yang terlibat dengan curahan waktu kurang dari satu jam adalah wanita tani sehingga waktu yang dicurahkan untuk kegiatan ini lebih banyak dibanding pria tani karena untuk urusan ini suami telah menyerahkan sepenuhnya walaupun ada terlibat hanya sekedar membantu kelancaran dari kegiatan pemasaran.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Peranan wanita tani berdasarkan posisinya dalam pengambilan keputusan penerapan teknologi pada aspek kegiatan pengolahan tanah, penentuan varietas, penanaman bibit, penyulaman dan pencangkakan salak sangat lemah (0%) karena 100% didominasi penuh oleh suami.
2. Peranan wanita tani berdasarkan posisi dalam pengambilan keputusan penerapan teknologi pada aspek kegiatan pemupukan, penyiangan, pemangkasan, penimbunan, pengairan pengendalian hama dan penyakit lemah karena keterlibatannya pada aspek tersebut lebih didominasi oleh suami.
3. Peranan wanita tani berdasarkan posisi dalam pengambilan keputusan penerapan teknologi pada aspek kegiatan pengawinan/ penyerbukan, pemanenan/ pemetikan salak, pasca panen dan aspek kegiatan pemasaran lebih kuat dan keterlibatannya pada kegiatan tersebut lebih banyak dibanding suami
4. Peranan wanita tani berdasarkan posisi dalam pengambilan keputusan penerapan

teknologi pada aspek kegiatan penjarangan salak adalah setara atau tidak ada perbedaan dan dominasi antara suami-istri (signifikan).

5. Proses pengambilan keputusan penerapan teknologi budidaya dan pemasaran salak pondoh nglumut diputuskan sesuai dengan keterlibatan (banyak tidaknya waktu kerja) antara suami-istri dalam setiap aspek kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 1994. Peranan wanita dalam usaha tani. Prosiding Lokakarya "Gender Analysis" dalam sistem usahatani. Bogor 14 – 15 April 1992. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Crop Animal System Research, 1991. Final report. agency for agricultural research and development an international development Research Centre Batumarta. Indonesia.
- Gaspersz, V. 1991. Teknik penarikan contoh penelitian survei. Tarsito. Bandung.
- Hadisapoetro, 1977. Pemasaran hasil pertanian. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- International Rice Research Institute. 1987. Women in rice farming system : An operational research and training program. IRRI Manila. Philippines.
- Mardikanto, T., 1982. Pengantar penyuluhan Pertanian. LSP3. Jakarta.
- Anonim, 1990. Wanita dan keluarga. PT. Tri Tunggal Tata Fajar. Surakarta.
- Mocellinus, M. 1990. Peranan wanita, sumber daya dan pengambilan keputusan di Pedesaan Jawa. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- PSW Mataram, 1994. Posisi wanita pedesaan dalam pengambilan keputusan pada aspek kesehatan, gizi dan KB di Pulau Lombok. Universitas Mataram. Mataram.
- Roger, E.M.F. Floyd and Shoemaker, 1971. A cross cultural approach. Second Edition. The Free Press. New York.
- Sajogyo, P. 1983. Peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa. Rajawali. Jakarta.
- Anonim, 1987. Pengembangan peranan wanita khususnya di pedesaan yang Sedang berubah dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri di Indonesia Tahun 1981-1987. Makalah Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia. Jakarta.
- Suratiyah, Ken., Samsi, Sunarru.H. 1994. Agribisnis salak pondoh permasalahan yang dihadapi wanita dan peluang pengembangannya melalui metode penyuluhan di Kab. Sleman. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Siegel, S 1988. Statistik non parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. PT. Gramedia. Jakarta.
- Tjahjadi, 1988. Bertanam salak. Kanisius. Yogyakarta.